

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang

1.1. Peranan Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Indonesia

Jauh sebelum sistem persekolahan bereksistensi di Nusantara, sewaktu Islam masih merupakan unsur baru dalam kerangka kebudayaan Indonesia, pondok pesantren digunakan oleh para wali sebagai tempat mendidik calon ulama dan pemimpin masyarakat yang berkewajiban mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat. Alumni pondok pesantren pada waktu itu bukan saja berstatus ulama yang ahli dalam bidang agama, tetapi juga mereka ada yang berfungsi sebagai seniman, pedagang, sastrawan, prajurit, politisi dan pemimpin masyarakat lainnya; bahkan seorang putera raja Brawidjaja dari Majapahit yang bernama Raden Patah (raja Demak pertama) adalah santri pondok pesantren Ampel Denta yang dipimpin oleh salah seorang walisanga

yang bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel.

Pada zaman kerajaan Demak selain pondok pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam juga merupakan pusat dan sumber pengambilan ilmu dalam masyarakat, yang berhubungan dengan berbagai segi kehidupan. Ulama alumni pondok pesantren seperti Sunan Kalidjaga, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus dan lain-lain, berperan penting dalam urusan kenegaraan (Mc.M.Abdullah,1980). Munculnya kota dagang pantai utara Jawa seperti Ampel (Surabaya),Gresik, Tuban, Demak, Bonang, Jepara, Cirebon; kesemuanya erat hubungannya dengan kepemimpinan para wali alumni pondok pesantren. Kaum santri pantai Utara Jawa pada waktu itu mempunyai jalur hubungan niaga dengan pedagang-pedagang Bugis, Ternate, Aceh dan Malaka, yang di antaranya mereka itupun terdiri atas kaum santri. Alumni pondok pesantren pada waktu itu merupakan the first generation of Islamic Javanese religio-political leaders. Di antara para wali ada yang menjalin hubungan genealogis dengan kaum aristokrasi yang memegang kekuasaan negara (Z.Muchtarom,1984:42). Mereka berperan sebagai "mediator" atau "pemersatu" antara

rakyat dan raja (pemerintah) , sesuai dengan konsep tradisional Jawa "manunggaling kawulo lan gusti", dalam arti "manunggalnya rakyat dengan raja" (D.Rahardjo,1979:34). Para kiyai pondok pesantren berperan sebagai penasehat agama dan politik para raja. Sebagai dikemukakan oleh Prof.Johns yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa lembaga pesantren paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peranan penting bagi penyebaran Islam ke peloksok Nusantara. Demikian pula sarjana-sarjana seperti van den Berg, Hurgronje dan Geertz telah menyadari pengaruh pondok pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan di pedesaan (Z.Dhofier,1982:16).

Pada zaman Mataram Islam seperti pada periode Demak, pondok pesantren berperan sebagai social change agent dan creative cultural makers yang mampu mengadakan perubahan sosial dari tata sosial kasta Hindu ke arah masyarakat berdasarkan Islam yang memandang semua derajat manusia sama di sisi Allah,kecuali tingkatan ketakwaannya dan amalnya yang membedakannya. Ulama pondok pesantren

menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai da'i yang berwibawa dan acceptable. Hubungan dengan sultan demikian erat, seperti tercermin dari gelar "Panembahan Agung Senopati Ing Alaga Ngabdurakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah", yang disandang oleh Sultan Agung, dan gelar "Senopati Ing Alaga Abdurakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah" bagi Sultan Hamengkubuwono I dan Pangeran Mangkubumi (Mansur S., 1981).

Gelar-gelar tersebut merupakan manifestasi dari besarnya peranan para kiyai dan pancaran pembaharuan yang dimulai dari kampus pondok pesantren yang menembus istana dan kehidupan masyarakat.

Setelah penjajah Barat menguasai kota-kota perdagangan dan politik pemerintah kolonial tidak menguntungkan bagi kegiatan pondok pesantren, maka para kiyai uzlah dan mundur dari kota-kota ke pedesaan pedalaman. Mereka membangun pondok pesantren di pedesaan secara berdikari dan mengambil sikap non kooperatif dalam bidang pendidikan, politik dan kultural dengan pemerintah kolonial. Para santri selain diberi pelajaran agama, juga dilatih hidup mandiri dan sederhana. Beberapa pesantren

ada yang mengembangkan keterampilan di samping pertanian; misalnya di Tasikmalaya Kiyai Gudang mengadakan kerajinan batik, di Pekalongan Kiyai Abdurahman terkenal dengan koperasi industri dan simpan pinjamnya, Kiyai Abdul Ghani dikenal sebagai pelopor industri tenun Majalaya (Moh.Natsir,1979).

Kreativitas para kiyai pondok pesantren dalam pembinaan para santrinya melahirkan kelas petani santri kaya di pedesaan Jawa berkat berdirinya pabrik-pabrik gula dan dibukanya perkebunan untuk berbagai komoditi pertanian guna keperluan ekspor ke pasaran dunia sejak pertengahan abad kesembilanbelas. Kemudian pada perempatan pertama abad kedua puluh, pondok pesantren melahirkan kelas saudagar santri, misalnya dengan munculnya kerajinan batik di berbagai kota (Yogyakarta, Pekalongan, Sidoarjo, Tasikmalaya), tenun di Majalaya, kerajinan perak di Kota Gede (Yogyakarta), industri kretek dengan nama tenar Nitisemito dan lain-lain. Kesemuanya mendorong lahirnya sebuah perkumpulan kaum pedagang santri di kota Solo, yang dikenal dengan nama Serikat Dagang Islam (1905) dipelopori oleh H.Samanhudi yang merupakan perkumpulan modern pertama, dan itu

dilakukan oleh kaum santri di Jawa. Pada waktu itu tidak ada pedagang pribumi yang tangguh di pulau Jawa yang tidak termasuk kalangan santri (Abdurrahman Wahid, 1985:29).

Kepada para santri pondok pesantren tidak hanya menanamkan ilmu keagamaan dalam arti sempit, tetapi juga dikembangkan rasa nasionalisme untuk menentang penjajah Belanda, yang kemudian menimbulkan berbagai pemberontakan. Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Padri (1821-1837), Geger Cilegon (1888), Perang Aceh (1873-1905) pada hakekatnya adalah perang santri melawan penjajah Belanda (Geertz, 1968; Mansur Suryanegara, 1981). Demikian pula perlawanan Sukamanah Tasikmalaya yang dipimpin oleh K.H. Zaenal Mustafa, perlawanan ulama Banten yang menyebabkan mereka dibuang ke Digul di bawah pimpinan K.H. Ahmad Khatib, perlawanan Kiyai Abdulgani Bogor, Pangeran Antasari Kalimantan Selatan, Sultan Hasanudi Sulawesi Selatan, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, tidak diragukan lagi merupakan contoh peran pesantren sebagai pusat perjuangan menentang penjajah. Geertz (1968) bahkan mengemukakan bahwa selain pesantren mengajarkan

pembaharuan Islam dengan membersihkan ummat dari pengaruh adat, juga melahirkan kelompok baru "haji, ulama, santri dan pedagang". Kelompok ini, demikian kata Geertz, tidak hanya anti adat, tetapi juga anti imperialisme.

Setelah proklamasi kemerdekaan, jiwa patriotisme hasil pendidikan pondok pesantren terus berkobar untuk mempertahankan negara RI yang masih muda. Tidak sedikit kiyai pondok pesantren berperan sebagai pemimpin pasukan, sebagaimana tercermin pada nama-nama kesatuan tentara pejuang pada waktu itu, seperti : "Sabilillah, Mujahidin, dan Hizbullah". Bagi para santri mempertahankan proklamasi, berarti memerangi kolonialisme kafir, yang merupakan keharusan. Pada waktu itu disebarluaskan motto : "Hubbul wathan minal iman" --Cinta tanah air adalah sebahagian dari iman.

Peran alumni pondok pesantren dalam bidang pemerintahan, selain banyak yang menduduki jabatan di beberapa departemen, --- terutama Departemen Agama ---; juga telah dibuktikan ketika terjadi kekosongan tenaga pamong peraja pada permulaan kemerdekaan. Di kala itu semua posisi administratif pemerintah daerah di Banten, mulai dari

lurah, camat, wedana, bupati sampai residen dan jabatan lainnya dipegang oleh para kiyai dan santri.

Beberapa tokoh nasional alumni pondok pesantren atau orang yang telah mendapat pendidikan di pondok pesantren dan konsisten dengan ajaran yang diperolehnya di pondok pesantren, tersebar di berbagai lapangan kehidupan sosial bekerjasama dengan kelompok nasionalis lainnya. Sebagian dari mereka tergabung dalam beberapa organisasi kemasyarakatan maupun politik, di samping para kiyai pondok pesantren yang umumnya berkarya secara mandiri.

Pada zaman gerakan kemerdekaan selain kita mengenal Budi Utomo (1908), Jong Java (1915), Taman Siswa (1922), Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (1927), Partai Nasional Indonesia (1927), Partindo (1935), Gabungan Politik Indonesia (1939), Jawa Hokokai (1944) dan gerakan-gerakan lain sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan mencita-citakan kemerdekaan Indonesia berdasarkan kebangsaan; kita juga mengenal beberapa organisasi nasionalis Islami yang juga mencita-citakan Indonesia merdeka. Tiga tahun sebelum Budi Utomo lahir, Sarekat Dagang Islam (1905) yang dipelopori oleh para pedagang santri telah menyatakan eksistensinya.

Berbeda dengan Budi Utomo yang secara sosio kultural umumnya menarik kaum terpelajar dan ningrat di Jawa Tengah, Sarekat Islam sudah sejak berdirinya diarahkan sebagai gerakan rakyat dengan ruang lingkup-Indonesia. Kemudian namanya berubah menjadi Partai Sarekat Islam Hindia Timur (1923), Partai Sarekat Islam Indonesia, 1929; (E.Saifuddin Anshari, '74). Organisasi sosial dan partai politik lainnya yang mencerminkan turut sertanya para santri dalam pergerakan sosial, politik dan pendidikan, misalnya :Partai Muslimin Indonesia (1932) di Sumatera, Partai Islam Indonesia (1938) di Jawa, Persatuan Islam (1920), Muhammadiyah (1912), Jong Islamiten Bond (1925), Nahdatul Ulama (1926), Majelis Al-Islam A'la Indonesia (1937), Majelis Syuro Muslimin Indonesia (1943) dan lain-lain; kesemuanya menunjukkan contoh turut sertanya pondok pesantren memberikan andil dalam menempa alumninya sebagai pemimpin bangsa. (Deliar Noer, 1973).

Pada akhir-akhir ini karena perkembangan sosial, ilmu dan teknologi; pemerintah dan masyarakat Indonesia dihadapkan kepada masalah pendidikan dan peledakan anak usia sekolah. Hal itu mendorong

beberapa kiyai pondok pesantren untuk mengadakan pergeseran aksentuasi, dimana pondok pesantrennya tidak hanya berorientasi pada pencetakan ulama dalam arti sempit yang hanya memberikan pelajaran secara tradisional, tetapi telah menambahkan beberapa mata pelajaran secara formal melalui sistem madrasah atau klasikal. Beberapa pondok pesantren selain telah membangun madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan 'Aliyah; juga telah melengkapinya dengan sekolah umum (SD, SMTP, SMTA); malah ada yang telah membangun tingkat Universitas, seperti Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang, Universitas Darussalam di Gontor, Persamaan IAIN Darussalam di Ciamis, Persamaan IAIN di Cipasung Tasikmalaya dan lain-lain. Karena kebutuhan masyarakat, beberapa pondok pesantren telah menambah fungsinya secara khusus, seperti fungsi konsultasi dan terapi dari pondok pesantren Inabah Suralaya Tasikmalaya, yang telah berhasil merehabilitasi para remaja korban narkoba, dan fungsi pendidikan luar biasa (PLB) pondok pesantren Al-Khaeriyah Cilegon.

Nampak dari uraian di atas bahwa eksistensi

lembaga pondok pesantren sejak zaman pra-Islam hingga sekarang menunjukkan vitalitasnya dan daya adaptasinya, mampu mengembangkan missinya sebagai kekuatan sosio-kultural dan keagamaan, turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia dalam konstelasi perubahan masyarakat dari masa ke masa. Selama ratusan tahun jutaan penduduk desa telah menempuh proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di pedesaan. Secara kuantitatif, perkembangannya menunjukkan gejala kenaikan, yang ditandai dengan munculnya pesantren-pesantren baru di berbagai pelosok tanah air. Angka statistik di Departemen Agama menunjukkan bahwa di seluruh Nusantara terdapat 39.449 pondok pesantren dengan jumlah santri delapan juta (Kafrawi, 1978), dan pada tahun 1981 diperkirakan sekitar 12 juta orang (Zaini Ahmad Syis, 1981, h.3); yang berarti di dalam lingkungannya masih mempunyai pendukung tersendiri, yang pada umumnya terdiri atas kaum petani dan pedagang.

Memang nampaknya perkembangan pondok pesantren tidak pesat jika dibandingkan dengan sekolah

formal, karena tumbuh dengan diam-diam bagaikan merayap tanpa publikasi, seolah-olah berada di luar jalur arus pembaharuan, hanya akhir-akhir ini banyak diekspos melalui media massa, sedangkan sebelumnya kurang dikenal laksana gunung es yang hanya sebahagian kecil muncul di permukaan. Berbeda dengan tumbuhnya pergerakan sosial dan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola melalui jalur organisasi dan dipublikasikan lewat media informasi modern seperti Taman Siswa, Muhammadiyah dan lain-lain. Pertumbuhan pondok pesantren umumnya hanya merupakan usaha individual para kiyai yang memiliki ilmu, kepemimpinan dan keikhlasan kerja; dengan ukuran kampus pesantren yang umumnya kecil, dengan jumlah santri di bawah seratus orang. Karena itu dunia pesantren hampir-hampir tidak nampak dalam wajah taman pendidikan nasional di Indonesia; tetapi ia mempunyai kekuatan dan potensi yang penting, apapun bentuk dan sifat kekuatan itu, sebagaimana telah terbukti dari peranannya dari masa ke masa.

1.2. Penampilan Fisik Kampus Pondok Pesantren Di Pedesaan

Jika pada zaman kerajaan Islam, pondok pesantren mendapat dukungan dari pemerintah, malah merupakan lembaga pendidikan yang penting dan mendapat pembinaan serta hak ulayat dalam bentuk desa pesantren perdikan; pada zaman kolonial Belanda segala fasilitas tersebut tidak ada, malah pondok pesantren dicurigai dan diawasi, yang antara lain sebagai konsekuensi dari sikap non kooperatif pondok pesantren terhadap pemerintah kolonial.

Pondok pesantren hanya berakar ke bawah tanpa bertaut ke atas. Mereka hidup berdikari tanpa uluran tangan dari penguasa. Keberadaannya hanya bergantung kepada keikhlasan kerja kiyai yang mendapat support dari masyarakat, yang umumnya terdiri atas massa petani dan pedagang kecil di pedesaan, yang secara ekonomis lemah. Karena itu penampilan fisik pondok pesantren pada umumnya sangat sederhana dan memperhatikan. Keadaan yang demikian berlanjut hingga zaman kemerdekaan.

Kalau sekarang beberapa kampus pondok pesantren ada yang telah menampakkan lingkungan sehat dengan bangunan pondok dan madrasah permanen

malah ada yang bertingkat, dengan air bersih yang memadai, itu merupakan fenomena baru dan masih sedikit jumlahnya, terutama di pedesaan daerah Banten.

Pondok pesantren yang tersebar di pedesaan umumnya masih merupakan kampus yang kecil-kecil, terdiri atas rumah kiyai, beberapa pondok tempat santri, mesjid dan kadang-kadang dilengkapi dengan madrasah atau majlis ta'lim; dengan jumlah santri kurang dari seratus orang. Bangunan pondoknyapun umumnya kecil dengan ukuran sekitar 5 X 7 meter, bangunan panggung yang memperhatikan; sampai-sampai di masa lalu sering dijuluki "bale rombeng" (bale=pondok; rombeng = rusak, reyod). Sudah menjadi kebiasaan, alumni pondok pesantren disebut "keluaran bale rombeng". Tetapi para santri yang mendapat julukan tersebut tidak ada kesan mereka rendah diri, malah merasa bangga.

Fasilitas pondok pesantren yang serba minim, dengan bangunan "gubug" yang berdinding anyaman bambu yang kadang-kadang bolong, dihuni oleh sejumlah santri, kadang-kadang berdesakan, terasa pengap akibat tidak memadainya ventilasi. Tempat tidur hanya sehelai tikar pandan tanpa kasur dan dipan, yang

dihamparkan di atas lantai panggung. Antara tempat tidur satu dengan lainnya tanpa sekat pembatas, kecuali kopor pakaian dan tumpukan kitab, yang sewaktu-waktu mereka baca sambil duduk atau sambil tidur-tiduran di atas tikar tersebut. Tempat tidur merupakan tempat serba guna, karena di sana mereka tidur, belajar, menghafal, diskusi dan bercengkrama dengan teman-temannya. Sistem penerangan ruangan pondok pada malam hari umumnya lampu tempel atau cempor minyak tanah. Hanya di mesjid, di rumah kiyai atau di majlis ta'lim yang tersedia lampu petromak, dan hanya dinyalakan dimana perlu.

Di pinggir bangunan pondok terdapat tempat memasak, dengan lingkungan yang kurang terpelihara kebersihannya. Air untuk keperluan sehari-hari (cuci, mandi, wudlu), umumnya dari sungai atau kolam air alam yang menampakkan kesederhanaan dan keperihatinan.

Kegiatan santri sehari-hari dalam kehidupan kolektif pondok pesantren, selain mereka mengurus kebutuhan hidup (masak, mencuci dan lain-lain); aktivitas utama para santri adalah mengaji dalam bentuk sorogan dan bandungan setiap ba'da shalat lima

waktu yang dilakukan secara berjamaah, menghafal dan belajar membaca Qur'an dan kitab-kitab karangan ulama salafiyah baik sendiri-sendiri atau bersama-sama di pondok masing-masing, berpuasa, shalat sunnah, dzikir dan wirid, serta aneka ritus tertentu yang kesemuanya merupakan kebiasaan mereka lengkap dengan hitungan pahala masing - masing; sampai-sampai terkadang orang menyangka pahala itu tergantung kepada gerak bibir dan tindak lahir.

Hiburan yang berupa kesenian dan olah raga boleh dikatakan tidak ada, kecuali jenis tagoni dan kasidahan. Itupun tidak terdapat di semua pondok pesantren; malah beberapa pesantren menganggap haram terhadap beberapa jenis kesenian dan olah raga.

Keadaan tersebut di atas cenderung untuk menampilkan keadaan fisik santri kurang energik; sehingga dahulu sering disebut "santri budug" atau santri "kambuy" (keadaan fisik yang tampaknya lamban akibat kurang gerak). Tetapi ungkapan demikian sekarang sudah tidak terdengar lagi. Karena meskipun keadaan fisik pondok pesantren masih serba minim dan memperhatikan, tetapi umumnya telah

lebih baik dibandingkan dengan semasa dahulu sebelum tahun limapuluhan.

1.3. Pondok Pesantren Sebagai Suatu Sistem Sosial

Secara sosiologis pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial, bahkan merupakan suatu masyarakat, baik dalam arti *community* maupun *society*, dengan segala nilai, norma dan pola perilaku para anggotanya.

Semua proses kehidupan sosial, termasuk didalamnya kehidupan bersama pada "masyarakat" pondok pesantren tidak bisa lepas dari proses interaksi sosial; lebih-lebih di dalam pondok pesantren terjadi proses inkulturasi, sosialisasi, individualisasi, internalisasi nilai dan proses pengembangan tanggung jawab; sebagai konsekuensi logis dari tugasnya, yang bukan saja mengembangkan watak dan keperibadian santri dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, tetapi juga harus membimbing, mengembangkan dan membentuk "sejenis manusia yang diharapkan".

Proses inkulturasi, internalisasi nilai, sosialisasi, maupun proses individualisasi hanya bisa

terlaksana melalui proses interaksi sosial. Bagaimanapun baiknya nilai ajaran dan norma yang diemban oleh pondok pesantren, hasil akhirnya akan tergantung kepada pola dan kondusifitas macam interaksi sosial yang telah membudaya dan menjadi tradisi pesantren sendiri dengan segala sarannya. Tanpa adanya interaksi sosial yang kondusif bagi tercapainya tujuan, tidak bisa diharapkan berhasilnya proses transmisi kultural dan religius, maupun perkembangan selanjutnya dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas nampak, di satu pihak, begitu besar fungsi dan peran serta pondok pesantren dalam mencerdaskan bangsa, melahirkan ulama dan pemimpin masyarakat; baik dalam penyebaran Islam, kewiraswastaan, perubahan sosial budaya, maupun dalam perjuangan kemerdekaan. Di lain pihak, penampilan fisik kebanyakan pondok pesantren yang tersebar di pedesaan begitu sederhana dan memperhatikan, seperti "ketinggalan zaman", tetap seperti dahulu, tak ubahnya seperti

"bangunan fosil" peninggalan masa lampau yang memperlihatkan kampus yang "rendah diri". Sampai-sampai ada yang mengidentikkan lembaga pondok pesantren dengan kekonservatifan, kejumudan dan lambang keterbelakangan umat Islam. Tetapi jika kita masuk ke dalamnya, kita akan mendengar komentar di lingkungannya, malah mereka bangga dengan sifat-sifat keasliannya. Penguasaan sejumlah kitab berbahasa Arab karangan ulama besar masa lalu, yang mereka kaji dengan bahasa Jawa semi kuno yang khas, justru merupakan lambang ketinggian ilmu, yang mereka buktikan dari besarnya peran mereka dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Adanya fenomena yang seolah-olah kontradiktif tersebut, menimbulkan rasa ingin tahu tentang rasiah apa yang terdapat di balik kesederhanaan penampilan fisik dan kebesaran fungsi dan peran pondok pesantren; hingga tetap menunjukkan vitalitas dan resistensinya; masih banyak dikunjungi oleh para pemuda yang bukan hanya berasal dari pedesaan, tetapi juga dari kota-kota besar; padahal sekolah-sekolah umum bahkan madrasah-madrasah formal (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, 'Aliyah) telah banyak

dan nampaknya lebih memikat untuk tempat menuntut ilmu.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terjadi proses sosialisasi, inkulturasi dan pengembangan keperibadian; sebagai konsekuensi dari fungsi edukatif yang diembannya; yang tidak bisa lepas dari masalah nilai dan perilaku interaksi sosial. Karena itu penelitian ini memfokuskan pada masalah nilai dan pola interaksi yang melembaga di pondok pesantren tradisional; yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bentuk dan struktur interaksi sosial apa yang melembaga di pondok pesantren tradisional, baik secara intern antar anggotanya dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari; maupun interaksi antara pondok pesantren sebagai lembaga dengan masyarakat sekitarnya ?
- b. Nilai religius (Islami) apakah yang paling dominan melandasi perilaku anggota pondok pesantren ? Selain nilai yang bersifat Islami, apakah ada nilai kultural tradisional lain yang berperan melandasi perilaku anggota pondok

pesantren ? Selaraskah nilai tersebut dengan akidah Islam yang diemban oleh lembaga pondok pesantren ?

- c. Bagaimana kemungkinan pondok pesantren tradisional dalam mempertahankan eksistensinya, atau bagaimana kecenderungan perubahannya ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengobservasi, menganalisis dan menyimpulkan :

- a. bentuk dan struktur interaksi sosial yang dominan dan faktor-faktor yang mendasarinya; baik yang terjadi antar individu anggota pondok pesantren, maupun antara pondok pesantren sebagai lembaga dengan masyarakat sekitarnya;
- b. nilai-nilai religio-kultural yang melatar belakangi proses interaksi tersebut; dan melatar belakangi eksistensi dan resistensi pondok pesantren tradisional;

Kemudian mencoba memperkirakan kecenderungan perkembangan pondok pesantren tradisional ---- khususnya yang menjadi kasus penelitian---- di masa yang akan datang, atas dasar data objektif

mengenai persepsi dan aspirasi masyarakat sekitarnya terhadap pondok pesantren yang ada sekarang.

4. Kegunaan Hasil Penelitian

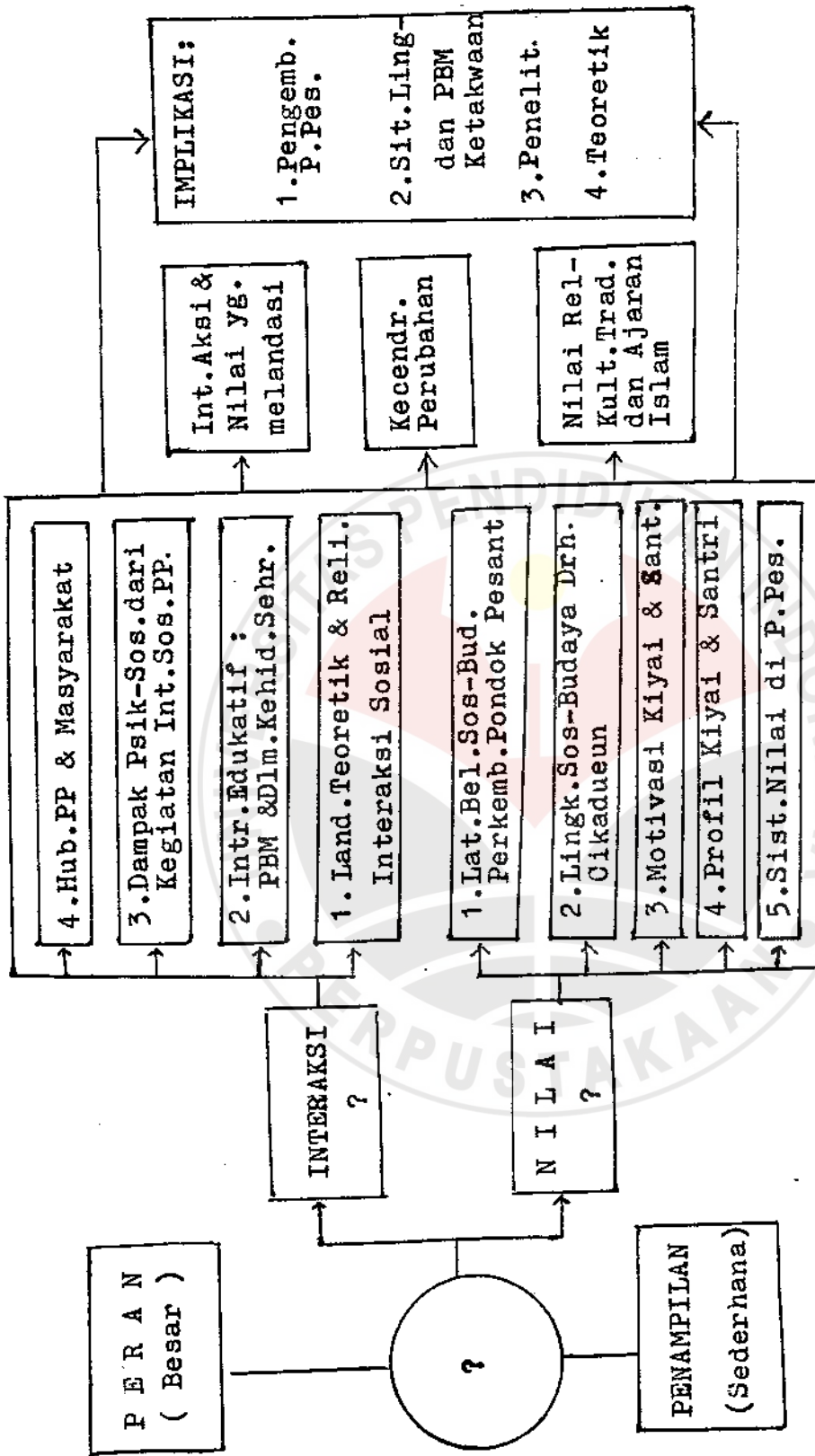
Untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penelitian ini diharapkan antara lain mempunyai kegunaan :

- a. Salah satu tujuan dari bidang studi IPS adalah pengembangan internalisasi nilai, termasuk ke dalamnya meningkatkan ketakwaan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penanaman nilai merupakan hal yang sangat penting, tetapi demikian sukar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menemukan lingkungan pendidikan yang kondusif dan model interaksi yang efektif untuk meningkatkan ketakwaan; yang mudah-mudahan bisa diangkat menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah umum; terutama sekolah yang menangani bidang kependidikan. Dengan demikian Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

mampu melahirkan tenaga guru yang bukan saja berilmu pengetahuan, tetapi juga berdedikasi tinggi, penuh pengabdian dan tanggung jawab kepada Allah s.w.t. dan kepada masyarakat, atas dasar nilai-nilai luhur yang mereka yakini kebenarannya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan informasi bagi Ilmu Pengetahuan Sosial, baik berupa fakta historis antropologis, maupun prinsip-prinsip tentang interaksi sosial yang menjadi bidang garapan Sosiologi dan Psikologi Sosial dan sangat penting sebagai materi pengajaran dan strategi belajar mengajar bidang studi IPS.

Diharapkan pula hasil penelitian ini berguna untuk bahan introspeksi dan bahan pertimbangan bagi para pengasuh pondok pesantren, dalam pengembangan pesantrennya, sesuai dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat, maupun tuntutan pembangunan, tanpa mengubah esensi pondok pesantren itu sendiri.



Bagan 1 : Kerangka Pemikiran Yang Dituangkan Dalam Disertasi

5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Selain menyoroti proses interaksi sosial berdasarkan fakta empirik yang tampak secara inderawi sebagaimana adanya, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan dan menginterpretasi nilai religio-kultural yang melatar belakangnya. Karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitik dengan teknik observasi partisipatif.

Penggunaan teknik tersebut, dimaksudkan agar terjadi intimasi antara peneliti dengan warga pondok pesantren. Dengan demikian peneliti dapat menghayati segala kegiatan interaksi dan nilai-nilai yang melatar belakangnya.

Kegiatan selama observasi dan partisipasi itu antara lain :

- a. Wawancara bebas tetapi mendalam (depth interviews) dan mengarah kepada pencapaian tujuan penelitian (foccused interviews). Dengan cara ini diharapkan bisa memperoleh data yang sifatnya informatif mengenai nilai, pandangan hidup, gagasan dan pendapat warga pondok pesantren ,

tuk bahan analisis dan interpretasi.

- b. Untuk mendapatkan gambaran tentang efektifitas transmisi nilai yang sifatnya psikologis (sikap, emosi, dan kepercayaan) dan untuk memperoleh data mengenai aspirasi dan persepsi masyarakat, yang sukar diobservasi secara langsung, disebarakan angket kepada warga pondok pesantren dan masyarakat; yang terdiri atas kiyai, santri, orang tua santri, tokoh masyarakat sekitarnya dan para penilik pendidikan agama kabupaten Pandeglang.
- c. Untuk memperoleh dasar teoritik dan untuk mengetahui penelitian pondok pesantren yang telah dilakukan terdahulu, dilakukan studi kepustakaan; baik selama observasi maupun sebelum dan sesudahnya.

Analisis tidak hanya secara sosiologis antropologis, yang biasanya membiarkan "objek kajian berbicara", tetapi juga dihubungkan dengan ajaran atau nilai yang hidup dan termuat dalam teks formal yang digunakan di pesantren; sebatas kemampuan peneliti. Hal ini dilakukan atas dasar

anggapan, bahwa studi tentang teks sama pentingnya dengan telaahan dari hasil pengamatan, sehingga memungkinkan analisis nilai-nilai yang melatar belakangi perilaku interaksi di pondok pesantren lebih komprehensif.

Tahap-tahap kegiatan yang dilakukan dalam rangka penggarapan penelitian ini, hingga selesai penyusunan disertasi ialah :

- a. Mengadakan peninjauan ke beberapa pondok pesantren di Jawa Barat, dengan terlebih dahulu mengadakan eksplorasi ke Departemen Agama propinsi Jawa Barat Seksi Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai pondok pesantren tradisional yang akan dijadikan lokasi penelitian.
- b. Penyusunan "Disain Penelitian" yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penelitian lapangan; dengan tahap-tahap sebagai berikut : (1) Mengadakan konsultasi dengan kiyai pondok pesantren yang akan dijadikan kasus, untuk mohon kesediaan pesantrennya digunakan sebagai tempat penelitian. (2) Mengadakan observasi secara umum ke

pesantren dan masyarakat sekitarnya. (3) Mengadakan partisipasi dan serangkaian observasi : wawancara bebas, penyebaran angket, turut mengikuti pengajian dan kegiatan dalam majelis ta'lim, turut kegiatan pesantren dalam kehidupan masyarakat; yang keseluruhannya dilakukan selama tiga bulan.

- c. Pengolahan data dan penyusunan draft, yang telah dimulai sejak di lapangan dan diselesaikan di rumah, hingga pembuatan laporan akhir dalam bentuk disertasi.

6. Lokasi Penelitian

Atas dasar informasi dari Departemen Agama Propinsi Jawa Barat seksi pondok pesantren, dan hasil kunjungan ke beberapa pondok pesantren di Jawa Barat; penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Cikadueun Kabupaten Pandeglang Banten. Terpilihnya pesantren ini sebagai lokasi penelitian, atas dasar pertimbangan :

- a. Di daerah Cikadueun terdapat lima pondok pesantren tradisional, dua di antaranya merupakan "Pondok Pesantren Induk" yang telah melahirkan

sejumlah "Pondok Pesantren Anak" yang tersebar di daerah Banten dan luar Banten.

- b. Seperti di pondok pesantren tradisional lainnya di Jawa Barat, jumlah santri di kelima pondok pesantren itu tidak terlalu banyak, hanya sekitar 40 - 200 orang setiap pesantren; sehingga penelitian bisa dilakukan secara intensif dan efisien, lebih-lebih letaknya berdekatan, jarak terjauh kurang dari satu kilometer.
- c. Di kelima pondok pesantren itu terdapat keunikan bahasa yang digunakan sebagai "logat ngaji", yaitu bahasa "Jawa semi Kuno"; padahal bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat adalah bahasa Sunda.

BAB II

LATAR BELAKANG STUDI

1. Pengertian, Unsur-Unsur Dan Tipologi Pondok Pesantren

1.1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri, dengan awalan pe dan akhiran an; "pe-santri-an" berubah menjadi "pesantren", yang artinya "tempat santri". Sering juga disebut "pondok", berasal dari kata bahasa Arab "funduk" (= tempat menginap). Itulah sebabnya biasa dikenal dengan sebutan "pondok pesantren". Pondok pesantren di Jawa mirip dengan "padepokan" atau "kombongan", yaitu semacam perumahan yang dipetak-petak atau dibagi atas beberapa kamar, merupakan asrama bagi para santri (Sudjoko Prasodjo, dkk., 1974, h.11).

Kata "santri" sendiri berasal dari bahasa India "shastri", yang berarti orang ahli tentang kitab suci agama Hindu (C.C.Berg, 1932, h.257; Z.Muchtarom, 1980, h.16). Kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti scripture atau a religious or a scientific treatise -- karangan agama atau uraian ilmiah. Ada pula yang mengartikan "shastri" adalah huruf, sebab di pesantren dipelajari huruf dan sastra (Z. Muchtarom, 1980, h.16).

Istilah "santri" juga menunjukkan kelompok

yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari abangan (Geertz, 1981, h.7). Sebagai kebalikan dari kaum abangan, maka santri juga sering disebut kaum "putihan". Hal ini mungkin karena pakaian putih lebih disukai untuk shalat, terutama oleh para haji/hajjah; sehingga desa disekitar Surakarta ada yang disebut desa Keputihan atau desa Mutihan -- yang penduduknya sebahagian besar kaum agamis (H.W.Bachtiar, 1973, h.109; Z.Muchtarom, 1980, h.20). Di daerah Surakarta sendiri ada santri priyayi yang disebut abdi dalem pametakan (pametakan =putihan). Dalam uraian ini yang dimaksud dengan "santri " adalah siswa atau pelajar pondok pesantren.

Guru di pondok pesantren dikenal dengan sebutan kiyai. Di Periangan disebut juga ajengan. Di daerah Banten disebut juga abuya, bagi kiyai yang dianggap sangat terhormat atau kiyai besar. Di beberapa daerah Bekasi dan Karawang sering pula disebut mu'alim yang artinya : orang yang berilmu. Di Aceh disebut Teungku, dan berdasarkan tingkatannya ada yang disebut : (1) Teungku Meunasah, yang mengajar anak-anak tingkat permulaan (ibtidaiyah), di samping tugas-tugas kemasyarakatan lainnya. (2) Teungku Di Rangkang, yang mengajar santri yang telah tamat dari Meunasah. (3) Teungku Di Balee, mengajar